



Penerapan Metode *Full Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Bumdes Sukoharjo untuk Meningkatkan Efisiensi

Muhammad Khoirul Fattah *, Tri Hesti Utamingtyas, Gentiga Muhammad Zairin
Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo
Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta Indonesia 13220

*Penulis Korespondensi: Fatahmuhammadkhoirul@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the application of the full costing method in determining the cost of goods sold at a Sukoharjo Village-Owned Enterprise (BUMDes). The full costing method is an approach that assigns all production costs, both fixed and variable, to the product. It is expected to provide more accurate cost information than the traditional method currently used by BUMDes. This study used a qualitative descriptive approach, using a case study of a BUMDes Sukoharjo that produces traditional foods such as clorot, geblek, and lanting. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results indicate that the method currently used by BUMDes Sukoharjo does not capture all production costs, particularly equipment depreciation and other fixed overhead. Calculating the cost of goods sold using the full costing method yields a higher value than the previous method. This difference occurs because the full costing method comprehensively considers all cost elements, providing a more accurate basis for setting selling prices. By implementing the full costing method, BUMDes can improve cost management efficiency and obtain more accurate information for managerial decision-making. Furthermore, applying the full costing method enables BUMDes to better understand the impact of fixed costs on the overall profitability of their products. By factoring in all costs, including overheads and depreciation, BUMDes can make more informed decisions regarding pricing strategies and resource allocation. This method also allows for greater transparency in cost structures, which is essential for effective financial planning and budgeting. Ultimately, the full costing method will contribute to improved financial sustainability and long-term profitability for BUMDes Sukoharjo, helping them navigate challenges in the competitive market of traditional food production.*

Keywords: *BUMDes, cost accounting methods, cost of goods manufactured, full costing, production costs*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode full costing dalam menentukan harga pokok penjualan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sukoharjo. Metode full costing merupakan pendekatan yang membebankan seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, pada produk. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional yang saat ini digunakan oleh BUMDes. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan studi kasus BUMDes Sukoharjo yang memproduksi makanan tradisional seperti clorot, geblek, dan lanting. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang saat ini digunakan oleh BUMDes Sukoharjo belum mampu menangkap seluruh biaya produksi, terutama penyusutan peralatan dan biaya overhead tetap lainnya. Perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode full costing menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan metode sebelumnya. Perbedaan ini terjadi karena metode full costing mempertimbangkan seluruh elemen biaya secara komprehensif, sehingga memberikan dasar yang lebih akurat dalam menetapkan harga jual. Dengan menerapkan metode full costing, BUMDes dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya dan memperoleh informasi yang lebih akurat untuk pengambilan keputusan manajerial. Lebih lanjut, penerapan metode full costing memungkinkan BUMDes untuk lebih memahami dampak biaya tetap terhadap profitabilitas keseluruhan produk mereka. Dengan memperhitungkan semua biaya, termasuk overhead dan depresiasi, BUMDes dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai strategi penetapan harga dan alokasi sumber daya. Metode ini juga memungkinkan transparansi yang lebih besar dalam struktur biaya, yang penting untuk perencanaan dan penganggaran keuangan yang efektif. Pada akhirnya, metode full costing akan berkontribusi pada peningkatan keberlanjutan keuangan dan profitabilitas jangka panjang bagi BUMDes Sukoharjo, membantu mereka menavigasi tantangan di pasar produksi pangan tradisional yang kompetitif.

Kata kunci: *biaya produksi, BUMDes, full costing, harga pokok produksi, metode akuntansi biaya.*

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan usaha di era yang serba modern mengharuskan sebuah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) meningkatkan mutu produknya. Persaingan dalam meningkatkan perekonomian menimbulkan banyak munculnya pelaku usaha kecil dan menengah. BUMDes merupakan usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa dan berbadan hukum untuk meningkatkan perekonomian dan potensi desa. Dalam dunia usaha semakin banyak persaingan usaha baik dagang maupun jasa yang lain. Dorongan persaingan mengharuskan BUMDes melakukan peningkatan dalam berbagai faktor, baik dari segi efisiensi maupun kreativitas dalam sebuah produktivitas usaha. Kedua hal tersebut merupakan salah satu kunci dalam memenangkan persaingan sehat antar BUMDes yang ditentukan dari kualitas produk, harga, kuantitas, dan pelayanan dari produk yang akan dihasilkan.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan hukum yang didirikan oleh desa untuk mengelola usaha dan mengembangkan produktivitas. BUMDes merupakan salah satu penggerak perekonomian desa yang akan terus berkembang, sudah selayaknya dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik karena memiliki potensi besar untuk mewujudkan usaha yang tangguh. Akan tetapi BUMDes masih dihadapkan pada beberapa kendala, diantaranya terletak pada akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi.

Dikemukakan oleh Mulyadi (2010:07) Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsirannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endra Setyaningsih (2020) tentang “Analisis Penerapan Metode *Full Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Lestari)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem *Full Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi. Karena metode tersebut merencanakan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi secara realistis. sehingga akan menghasilkan perhitungan yang lebih tepat dan akurat. Dan juga perlu melakukan identifikasi biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi secara akurat.

Metode biaya berdasarkan *Full Costing* adalah metode perhitungan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang bersifat tetap maupun variabel sehingga metode ini dapat juga disebut *absorption costing*. Penerapan metode ini dapat membantu menghitung harga pokok produksi pada BUMDes karena memungkinkan untuk lebih akurat mengidentifikasi biaya-biaya yang dijabarkan secara spesifik terkait setiap produk atau layanan yang diproduksi oleh BUMDes.

BUMDes Sukoharjo merupakan Badan Usaha Milik Desa yang memproduksi produk makanan asli daerah Purworejo Jawa Tengah. Salah satunya dalam pengolahan makanan khas clorot. Clorot makanan khas asal Purworejo dibuat dengan tepung beras yang dicampur dengan gula merah dan santan, dibungkus dengan daun kelapa yang dibentuk seperti kerucut. Dan kerap dikenal sebagai jajanan pasar tradisional Jawa. Dalam pengolahan Clorot menggunakan bahan-bahan alami yang langsung dapat dikonsumsi, dimana dalam pembuatannya juga masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan kukusan dari kayu bakar, wajan dan alat pendukung lainnya.

Alasan yang mendasari penelitian ini adalah BUMDes Sokoharjo masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal ini belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang akurat. Penggunaan metode akuntansi biaya tradisional dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya pada perhitungan harga pokok produksi. Produk yang dihasilkan perusahaan dapat mengalami kekurangan biaya (*undercosting*) atau mengalami kelebihan biaya (*overcosting*).

Pembebanan biaya yang kurang akurat yang disebabkan oleh metode akuntansi biaya tradisional yang selama ini diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh dalam menetapkan harga pokok produksi per unit. Perhitungan harga pokok produksi per unit yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap harga jual produk, apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu tinggi maka membuat konsumen akan beralih kepada perusahaan yang sejenis lainnya dan apabila perusahaan menetapkan harga jual yang rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Perhitungan harga pokok produksi pada awalnya diterapkan dalam perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok produksi telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang. Perhitungan harga pokok produksi merupakan alat ukur untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. Penentuan harga pokok produksi dalam perusahaan seringkali tidak mencakup semua biaya yang semestinya dikonsumsi, begitupun dengan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (BUMDes).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan pada hari Jumat, 07 Juli 2023 BUMDes Sokoharjo tidak terlalu mengedepankan perhitungan mengenai harga pokok produksi karena hanya menggunakan taksiran saja dan perhitungan seadanya dengan orientasi bahwa BUMDes Sokoharjo dapat memperoleh keuntungan. BUMDes Sukoharjo belum memasukkan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci dalam proses produksi. selain itu, BUMDes Sukoharjo pun tidak menghitung seluruh biaya *overhead* secara terperinci

dan belum seluruhnya memperhatikan biaya-biaya seperti direct material, biaya standar seperti bahan baku dan biaya lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang tepat yaitu menggunakan metode full costing sebagaimana mestinya untuk mengetahui biaya yang timbul dari produk yang dihasilkan BUMDes Sukoharjo. Dengan adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat diharapkan BUMDes Sukoharjo dapat menentukan harga produksi yang lebih akurat khususnya pada pihak manajemen BUMDes dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual, dapat berfungsi lebih optimal, efektif, dan efisien. serta penetapan harga jual yang tepat dan akurat untuk mencapai penetapan harga yang semestinya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endra Setyaningsih (2020), penerapan metode full costing terbukti dapat memberikan informasi perhitungan harga pokok produksi yang lebih realistis dan akurat karena mencakup seluruh biaya produksi baik tetap maupun variabel. Penelitian tersebut dilakukan pada Pabrik Tahu Lestari yang sudah menerapkan sistem pencatatan biaya secara rinci dan akuntabel. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada sektor usaha kecil manufaktur non-pedesaan dan belum mengkaji secara spesifik penerapan metode full costing pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), khususnya yang bergerak dalam produksi makanan tradisional dengan pendekatan produksi berbasis potensi lokal desa dan penggunaan metode tradisional.

Di sisi lain, BUMDes Sukoharjo sebagai unit usaha milik desa yang memproduksi makanan khas masih menggunakan metode perhitungan biaya secara konvensional yang cenderung kurang akurat. Tidak adanya pencatatan biaya secara terperinci dan penggunaan estimasi sederhana dalam menentukan harga pokok produksi menyebabkan potensi terjadinya overcosting maupun undercosting. Hal ini tentu berdampak terhadap efektivitas penetapan harga jual dan keberlanjutan usaha BUMDes.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, di mana metode full costing telah terbukti efektif pada perusahaan lain, namun belum diterapkan secara optimal pada konteks BUMDes yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Belum banyak penelitian yang mengkaji penerapan metode full costing secara khusus pada BUMDes, terutama yang bergerak dalam produksi makanan tradisional dan masih menggunakan pendekatan produksi manual. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian ini sebagai upaya menjembatani antara teori akuntansi biaya modern dengan praktik pengelolaan biaya di sektor usaha desa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Akuntansi Biaya

Mulyadi (2015) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran tertentu terhadapnya. Proses pencatatan penggolongan peringkasan dan penyajian serta penafsiran informasi biaya adalah tergantung untuk siapa proses tersebut ditujukan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi pemakaian luar perusahaan. Dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik laporan keuangan. Dengan demikian akuntansi biaya dapat merupakan bagian dari akuntansi keuangan (Pomantow *et al.*, 2021)

Pengertian Biaya

Dikutip dari Mulyadi (2015), biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang mungkin akan terjadi atau yang sudah terjadi untuk tujuan tertentu, dan diukur dalam satuan uang. Hansen dan Mowen (2009) mendefinisikan biaya sebagai pengorbanan kas atau nilai kas untuk mendapatkan barang atau jasa, yang diterapkan dapat memberi manfaat untuk saat ini maupun di masa mendatang bagi perusahaan.

Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan kumpulan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Pada umumnya elemen biaya tersebut dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu Bahan Baku langsung, Tenaga kerja Langsung, dan Biaya overhead pabrik (Tetap dan Variabel). Ketiga biaya tersebut harus diklasifikasikan sesuai dengan jenis, sifat, dan perilaku biaya untuk menanggulangi ketidakpastian harga pokok produksi serta mengetahui berapa besaran biaya sebenarnya untuk menghasilkan suatu produk (Djumali *et al.*, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi atau variabel. Tempat penelitian akan dilaksanakan di perusahaan BUMDes Sukoharjo waktu penelitian dilaksanakan mulai dari studi pendahuluan, penyusunan proposal sampai pelaporan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data Pendekatan Kualitatif BUMDes Sukoharjo

1) Analisis Perhitungan Perhitungan Harga Pokok Produksi BUMDes Sukoharjo Dengan Metode Lama

Berdasarkan wawancara bersama dengan penanggung jawab BUMDes Sukoharjo mengatakan bahwa terkait dengan penetapan harga, penetapan harga yang saat ini kami terapkan, hanya memperhitungkan biaya bahan baku pada 3 produk yang di produksi oleh BUMDes Sukoharjo, kami juga menambahkan biaya listrik, biaya karyawan, bahan bakar (gas), plastik dan bensin.

Biaya bahan baku adalah biaya pembelian seluruh bahan pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang masuk). proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objeknya biaya dengan cara yang ekonomis. dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi BUMDes Sukoharjo hanya membebankan biaya bahan baku clorot, geblek, lanting, biaya tenaga kerja langsung, serta beberapa biaya overhead yaitu listrik, plastik dan biaya penggunaan gas. Perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan ini belum memasukkan seluruh biaya overhead pabrik. Biaya overhead yang dibebankan perusahaan pada perhitungan harga pokok produksi hanya biaya listrik, dan biaya gas. Sedangkan biaya overhead lainnya seperti biaya penyusutan peralatan belum dibebankan oleh perusahaan. Proses produksi pada BUMDes Sukoharjo dilakukan setiap hari. Berdasarkan wawancara BUMDes Sukoharjo menyatakan bahwa penetapan harga pokok produksi dalam skala bulan di rincikan sebagai berikut :

Tabel 1. Biaya Bahan Baku BUMDes Sukoharjo.

PRODUK	BAHAN	QTY	SATUAN	HARI	BULANAN
Clorot	Kelapa	6	Butir	Rp 42.000	Rp 1.260.000
	Gula Merah	1	KG	Rp 29.000	Rp 870.000
	Tepung Beras	1,5	KG	Rp 10.000	Rp 300.000
	Tepung Kanji	1,25	KG	Rp 10.000	Rp 300.000
	Daun Pandan	50	Lembar	Rp 3.000	Rp 90.000
	Garam	1,25	KG	Rp 5.000	Rp 150.000
	Total			Rp 99.000	Rp 2.970.000
Geblek	Singkong	5	KG	Rp 30.000	Rp 900.000
	Tepung Tapioka	2	KG	Rp 30.000	Rp 900.000
	Bawang Putih	1,25	KG	Rp 10.000	Rp 300.000

	Garam	1,25	KG	Rp 5.000	Rp 150.000
	Total			Rp 75.000	Rp 2.250.000
	Singkong	13	KG	Rp 130.000	Rp 3.900.000
	Ketumbar	1,25	KG	Rp 7.000	Rp 210.000
	Bawang Putih	1,5	KG	Rp 20.000	Rp 600.000
Lanting	Garam	1,25	KG	Rp 5.000	Rp 150.000
	Kaldu Jamur	1	Bungkus	Rp 10.000	Rp 300.000
	Bumbu Tabur	13	Bungkus	Rp 30.000	Rp 900.000
	Total			Rp 202.000	Rp 6.060.000

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Berdasarkan table 1 dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku pada masing-masing produk yang ada di BUMDes Sukoharjo berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut :

- Biaya bahan baku pada produk clorot dalam 1 hari adalah Rp. 99.000 dan biaya bahan baku pada 1 bulan adalah Rp 2.970.000
- Biaya bahan baku pada produk geblek dalam 1 hari adalah Rp. 75.000 dan biaya bahan baku pada 1 bulan adalah Rp 2.250.000
- Biaya bahan baku pada produk clorot dalam 1 hari adalah Rp. 202.000 dan biaya bahan baku pada 1 bulan adalah Rp 6.060.000

Selanjutnya dilakukan perhitungan biaya tenaga kerja langsung pada BUMDes Sukoharjo. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung dihitung per hari pada sekali produksi dan akumulasi dalam 1 bulan sesuai dengan jumlah kebutuhan masing-masing produk pada BUMDes Sukoharjo dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung BUMDes Sukoharjo.

PRODUK	JUMLAH KARYAWAN	HARI	BULAN
Clorot	3	Rp 60.000	Rp 1.800.000
Geblek	4	Rp 80.000	Rp 2.400.000
Lanting	3	Rp 60.000	Rp 1.800.000

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Berdasarkan table 2 dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung pada masing-masing produk yang ada di BUMDes Sukoharjo berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut:

- a. Biaya tenaga kerja langsung pada produk clorot dalam 1 hari adalah Rp. 60.000 dan biaya tenaga kerja langsung pada 1 bulan adalah Rp 1.800.000
- b. Biaya tenaga kerja langsung pada produk geblek dalam 1 hari adalah Rp. 80.000 dan biaya tenaga kerja langsung pada 1 bulan adalah Rp 2.400.000
- c. Biaya tenaga kerja langsung pada produk lanting dalam 1 hari adalah Rp. 60.000 dan biaya tenaga kerja langsung pada 1 bulan adalah Rp 1.800.000

Selanjutnya dilakukan perhitungan biaya bahan penolong pada BUMDes Sukoharjo. Biaya penolong adalah biaya bahan penolong yang termasuk dalam biaya overhead pabrik. Bahan penolong adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi, tetapi tidak menjadi bagian dari bahan baku utama. Bahan penolong biasanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, dan melengkapi fungsi produk. Perhitungan biaya bahan penolong dihitung per hari pada sekali produksi dan akumulasi dalam 1 bulan sesuai dengan jumlah kebutuhan masing-masing produk pada BUMDes Sukoharjo dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Bahan Penolong BUMDes Sukoharjo.

PRODUK	BAHAN	HARI	BULAN
		Rp 20.000	Rp 600.000
Clorot	Gas	Rp 25.000	Rp 750.000
	Janur	Rp 25.000	Rp 750.000
	Total	Rp 99.000	Rp 2.970.000
	Air	Rp 20.000	Rp 600.000
Gblek	Plastik	Rp 25.000	Rp 750.000
	Gas	Rp 25.000	Rp 750.000
	Minyak Goreng	Rp 40.000	Rp 1.200.000
	Total	Rp 110.000	Rp 3.300.000
	Air	Rp 20.000	Rp 600.000
	Gas	Rp 30.000	Rp 900.000
Lanting	Plastik	Rp 25.000	Rp 750.000
	Minyak Goreng	Rp 80.000	Rp 2.400.000
	Steples	Rp 5.000	Rp 150.000
	Label	Rp 8.000	Rp 240.000
	l	Rp 168.000	Rp 5 040.000

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Berdasarkan table 3 dapat disimpulkan bahwa biaya bahan penolong pada masing-masing produk yang ada di BUMDes Sukoharjo berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut:

- a. Biaya bahan penolong pada produk clorot dalam 1 hari adalah Rp. 99.000 dan biaya tenaga kerja langsung pada 1 bulan adalah Rp 2.970.000
- b. Biaya bahan penolong pada produk geblek dalam 1 hari adalah Rp. 110.000 dan biaya tenaga kerja langsung pada 1 bulan adalah Rp 3.300.000
- c. Biaya bahan penolong pada produk lanting dalam 1 hari adalah Rp. 168.000 dan biaya tenaga kerja langsung pada 1 bulan adalah Rp 5.040.000

Selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah produksi pada masing-masing produk yang ada di BUMDes Sukoharjo dengan satuan hari maupun bulanan untuk menghitung harga pokok produksi pada masing-masing produk. Rincian jumlah produksi pada BUMDes Sukoharjo sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Produksi BUMDes Sukoharjo.

PRODUK	HARI	BULAN	KETERANGAN
Clorot	90	2.700	Pcs
Geblek	100	3.000	Pcs
Lanting	60	1.800	Pack

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Berdasarkan table 4 dapat disimpulkan bahwa jumlah produk yang dihasilkan pada masing-masing produk yang ada di BUMDes Sukoharjo berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut :

- a. Jumlah produksi pada produk clorot dalam 1 hari adalah 90 Pcs dan jumlah produksi pada 1 bulan adalah 2.700
- b. Jumlah produksi pada produk geblek dalam 1 hari adalah 100 Pcs dan jumlah produksi pada 1 bulan adalah 3.000
- c. Jumlah produksi pada produk lanting dalam 1 hari adalah 60 Pcs dan jumlah produksi pada 1 bulan adalah 1.800

Kesimpulan perhitungan harga pokok produksi (HPP) BUMDes Sukoharja pada masing-masing produk berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut :

- a. Harga Pokok Produksi (HPP) pada produk clorot adalah Rp. 2.544
- b. Harga Pokok Produksi (HPP) pada produk geblek adalah Rp. 2.650
- c. Harga Pokok Produksi (HPP) pada produk lanting adalah Rp. 6.566

Pembahasan Data Pendekatan Kualitatif.

A. Perhitungan Harga Pokok Produksi BUMDes Sukoharjo Dengan Metode Full Costing

Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode Full costing memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap.

1) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya pembelian seluruh bahan pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang masuk). proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objeknya biaya dengan cara yang ekonomis. Berikut tabel harga bahan baku yang digunakan pada produk yang dimiliki oleh BUMDes Sukoharjo :

Tabel 4. Biaya Bahan Baku Full Costing.

PRODUK	BAHAN	QTY	SATUAN	HARI	BULANAN
	Kelapa	6	Butir	Rp 42.000	Rp 1.260.000
	Gula	1	KG	Rp 29.000	Rp 870.000
	Merah				
	Tepung	1,5	KG	Rp 10.000	Rp 300.000
	Beras				
Clorot	Tepung	1,25	KG	Rp 10.000	Rp 300.000
	Kanji				
	Daun	50	Lembar	Rp 3.000	Rp 90.000
	Pandan				
	Garam	1,25	KG	Rp 5.000	Rp 150.000
	Total			Rp 99.000	Rp 2.970.000
	Singkong	5	KG	Rp 30.000	Rp 900.000
	Tepung	2	KG	Rp 30.000	Rp 900.000
	Tapioka				
Geblek	Bawang	1,25	KG	Rp 10.000	Rp 300.000
	Putih				
	Garam	1,25	KG	Rp 5.000	Rp 150.000
	Total			Rp 75.000	Rp 2.250.000
	Singkong	13	KG	Rp 130.000	Rp 3.900.000
Lanting	Ketumbar	1,25	KG	Rp 7.000	Rp 210.000

Bawang Putih	1,5	KG	Rp 20.000	Rp 600.000
Garam	1,25	KG	Rp 5.000	Rp 150.000
Kaldu Jamur	1	Bungkus	Rp 10.000	Rp 300.000
Bumbu Tabur	13	Bungkus	Rp 30.000	Rp 900.000
Total			Rp 202.000	Rp 6.060.000

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Berdasarkan wawancara dengan penanggungjawab di BUMDes Sukoharjo terkait biaya bahan baku dalam 1 kali pembuatan produk clorot yaitu menggunakan kelapa sebanyak 6 butir dengan harga Rp 42.000, gula merah 1 kg dengan harga Rp 29.000, tepung beras $\frac{1}{2}$ kg dengan harga Rp 10.000, tepung kanji $\frac{1}{4}$ kg dengan harga Rp 10.000, daun pandan sekitar 50 lembar dengan harga Rp. 3.000, dan garam $\frac{1}{4}$ kg dengan harga Rp 5.000. Jika di total pengeluaran BUMDes Sukoharjo dalam 1 kali pembuatan mengeluarkan biaya sebesar Rp 99.000 dan Rp 2.970.000 untuk 1 bulan produksi

Untuk produk geblek bahan baku yang digunakan yaitu singkong sebanyak 5 kg dengan harga Rp 30.000, tepung tapioka 2 kg dengan harga Rp 30.000, bawang putih $\frac{1}{4}$ kg dengan harga Rp 10.000, dan garam $\frac{1}{4}$ kg dengan harga Rp 5.000. Jika di total pengeluaran BUMDes Sukoharjo dalam 1 kali pembuatan mengeluarkan biaya sebesar Rp 75.000 dan Rp 2.250.000 untuk 1 bulan produksi.

Untuk produk lanting bahan baku yang digunakan yaitu singkong sebanyak 13 kg dengan harga Rp 130.000, ketumbar $\frac{1}{4}$ kg dengan harga Rp 7.000, bawang putih $\frac{1}{2}$ kg dengan harga Rp 20.000, dan garam $\frac{1}{4}$ kg dengan harga Rp 5.000, kaldu jamur sekitar 1 bungkus dengan harga Rp 10.000, dan bumbu tabur sekitar 3 bungkus dengan harga Rp 30.000. Jika di total pengeluaran BUMDes Sukoharjo dalam 1 kali pembuatan mengeluarkan biaya sebesar Rp 202.000 dan Rp 6.060.000 untuk 1 bulan produksi.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar upah dan gaji karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi atau penyediaan layanan. Biaya ini mencakup berbagai hal terkait kompensasi dan kesejahteraan karyawan, seperti gaji, tunjangan, dan asuransi. Istilah tenaga kerja langsung di gunakan untuk menunjuk tenaga kerja (buruh) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggungjawab BUMDes Sukoharjo mengenai biaya tenaga kerja, menyatakan bahwa BUMDes Sukoharjo memiliki 10 karyawan dimana setiap karyawan tersebut tidak termasuk karyawan tetap, artinya bisa berganti-ganti numun untuk jumlah maksimal yaitu 10 karyawan. Gaji masing-masing karyawan telah di tetapkan berdasarkan penempatan kerja. Adapun gaji karyawan BUMDes Sukoharjo adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Langsung Full Costing.

PRODUK	JUMLAH KARYAWAN	HARI	BULAN
Clorot	3	Rp 60.000	Rp 1.800.000
Geblek	4	Rp 80.000	Rp 2.400.000
Lanting	3	Rp 60.000	Rp 1.800.000

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa biaya kerja langsung yang dikeluarkan oleh BUMDes Sukoharjo yaitu Rp 200.000 per 1 kali produksi dan Rp 6.000.000 untuk 1 bulan produksi, dimana rincian gaji dibagi berdasarkan produk yang dibuat. Untuk produk clorot dan lanting jumlah maksimal karyawan sebanyak 3 karyawan setiap bagian nya, dan terkhusus untuk produk geblek sebanyak 4 karyawan.

3) **Biaya Overhead Pabrik**

Biaya overhead pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah jenis pengeluaran yang tidak berkaitan secara langsung dengan proses produksi barang ataupun jasa. Biaya ini umumnya sering kali tidak dihitung secara rinci oleh perusahaan dalam menghitung harga pokok produksinya. Biaya overhead pabrik yang digunakan pada BUMDes Sukoharjo adalah sebagai berikut :

a. **Biaya Overhead Variable**

Biaya overhead variabel adalah biaya yang berubah-ubah seiring dengan perubahan volume produksi atau jumlah layanan yang diberikan. Biaya ini akan turun saat output produksi menurun dan naik saat output produksi meningkat wawancara dengan penangung jawab di BUMDes Sukoharjo terkait biaya overhead variable adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Biaya Overhead Variable.

PRODUK	BAHAN	HARI	BULAN
Clorot		Rp 20.000	Rp 600.000
		Rp 25.000	Rp 750.000

	Janur	Rp 25.000	Rp 750.000
	Total	Rp 99.000	Rp 2.970.000
	Air	Rp 20.000	Rp 600.000
	Plastik	Rp 25.000	Rp 750.000
Geblek	Gas	Rp 25.000	Rp 750.000
	Minyak Goreng	Rp 40.000	Rp 1.200.000
	Total	Rp 110.000	Rp 3.300.000
	Air	Rp 20.000	Rp 600.000
	Gas	Rp 30.000	Rp 900.000
	Plastik	Rp 25.000	Rp 750.000
Lanting	Minyak Goreng	Rp 80.000	Rp 2.400.000
	Steples	Rp 5.000	Rp 150.000
	Label	Rp 8.000	Rp 240.000
	Total	Rp 168.000	Rp 5.040.000

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Dari table diatas dapat dilihat bahwa seluruh biaya overhead variable digunakan habis dalam 1 kali produksi. Untuk produk clorot biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 99.000 untuk 1 kali produksi dan Rp 2.970.000 untuk 1 bulan produksi dengan rincian biaya yaitu air Rp 20.000, gas Rp 25.000, dan janur Rp 25.000.

Produk geblek biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 110.000 untuk 1 kali produksi dan Rp 3.300.000 untuk 1 bulan produksi dengan rincian biaya yaitu air Rp 20.000, gas Rp 25.000, plastic Rp 25.000, dan minyak goreng Rp 40.000.

Produk lanting biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 168.000 untuk 1 kali produksi dan Rp 5.040.000 untuk 1 bulan produksi dengan rincian biaya yaitu air Rp 20.000, gas Rp 30.000, plastic Rp 25.000, minyak goreng Rp 80.000, staples Rp 5.000, dan label Rp 8.000.

b. Biaya Overhead Tetap

Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volum kegiatan tertentu. Salah satu biaya overhead pabrik tetap adalah biaya penyusutan. Penggunaan peralatan dapat menyebabkan penyusutan pada nilai dari peralatan yang digunakan. Penyusutan yang terjadi menyebabkan menurunnya nilai peralatan. Dalam perhitungan penyusutan pada BUMDes Sukoharjo di gunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Penyusutan merupakan proses untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap berwujud selama periode yang menerima manfaat dari penggunaannya. Penyusutan dilakukan untuk mengakui bahwa peralatan, seperti mesin atau kendaraan, menjadi usang dan kehilangan nilainya seiring bertambahnya usia dan digunakan. Selain metode garis lurus, ada beberapa metode penyusutan lainnya, yaitu: Metode saldo menurun, Metode saldo menurun ganda, Metode unit produksi, Jumlah digit tahun. Metode garis lurus adalah metode yang paling umum digunakan karena mudah untuk mengalokasikan biaya aset modal. Dengan menggunakan rumus diatas akan menghasilkan nilai seperti yang terdapat dalam tabel dibawah ini, dimana angka yang dihasilkan merupakan biaya dalam satuan bulan, untuk itu perlu di bagi 30 agar dapat menghasilkan nominal biaya untuk 1 kali produksi.

Tabel 7. Biaya Penyusutan BUMDes Sukoharjo.

PRODUK	BIAYA	UMUR EKKONOMIS	HARGA	PENYUSUTAN	
		(SATUAN BULAN)	PEROLEHAN	BULAN	HARI
CLOROT	Kompor	84	Rp 350.000,00	Rp 4.166,67	Rp138,89
	Wajan	120	Rp 600.000,00	Rp 5.000,00	Rp166,67
	Dandang	120	Rp 1.000.000,00	Rp 8.333,33	Rp277,78
	Serok	12	Rp 25.000,00	Rp 2.083,33	Rp 69,44
	Service Kompor	1		Rp30.000,00	Rp1.000,00
	TOTAL			Rp 1.975.000	Rp 49.583
GEBLEK	Kompor	84	Rp 350.000,00	Rp 4.166,67	Rp 138,89
	Wajan	120	Rp 600.000,00	Rp 5.000,00	Rp 166,67
	Serok	12	Rp 25.000,00	Rp 2.083,33	Rp 69,44
	Tampah	6	Rp 10.000,00	Rp 1.666,67	Rp 55,56
	Saringan	12	Rp 130.000,00	Rp10.833,33	Rp 361,11
	Ember Jumbo	96	Rp 85.000,00	Rp 885,42	Rp 29,51
	Service Kompor	1		Rp30.000,00	Rp1.000,00
TOTAL			Rp 1.200.000	Rp 54.635	Rp 1.821
LANTING	Kompor	84	Rp 350.000,00	Rp4.166,67	Rp 138,89
	Wajan	120	Rp 600.000,00	Rp 5.000,00	Rp 166,67
	Serok	12	Rp 25.000,00	Rp 2.083,33	Rp 69,44

PRODUK	BIAYA	UMUR EKONOMIS	HARGA	PENYUSUTAN	
		(SATUAN BULAN)	PEROLEHAN	BULAN	HARI
Saringan		12	Rp 130.000,00	Rp10.833,33	Rp 361,11
Papan					
Penjemuran		12	Rp 600.000,00	Rp50.000,00	Rp1.666,67
Penggiling					
Daging		120	Rp 150.000,00	Rp 1.250,00	Rp 41,67
Ember Jumbo		96	Rp 85.000,00	Rp 885,42	Rp 29,51
Service Kompor		1		Rp30.000,00	Rp1.000,00
TOTAL			Rp 1.940.000	Rp104.219	Rp3.474

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa biaya penyusutan di kategorikan sesuai pemakaian setiap produk, seperti pada produksi clorot peralatan yang digunakan yaitu kompor, wajan, dandang, dan serok, dengan tambahan biaya pemeliharaan pada kompor, dimana seluruh biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam 1 kali produksi yaitu Rp 1.653 dan Rp 49.583 dalam 1 bulan produksi.

Peralatan yang digunakan dalam produksi geblek yaitu kompor, wajan, serok, tampah, saringan, dan ember jumbo, dengan tambahan biaya pemeliharaan pada kompor, dimana seluruh biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam 1 kali produksi yaitu Rp 1.821 dan Rp 54.635 dalam 1 bulan produksi

Pada produksi lanting peralatan yang digunakan yaitu kompor, wajan, serok, saringan, papan penjemuran, penggiling saging, dan ember jumbo, dengan tambahan biaya pemeliharaan pada kompor, dimana seluruh biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam 1 kali produksi yaitu Rp 3.474 dan Rp 104.219 dalam 1 bulan produksi.

4) Menghitung Biaya Perunit Ekuivalent

Berikut ini adalah perhitungan biaya overhead pabrik variable dan tetap pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing pada BUMDes Sukoharjo:

Tabel 8. Rincian Biaya Metode Full Costing.

BIAYA	PRODUK					
	CLOROT		GEBLEK		LANTING	
	HARI	BULAN	HARI	BULAN	HARI	BULAN

Bahan Baku	Rp 99,000	Rp2,970,000	Rp 75,000	Rp2,250,000	Rp202,000	Rp 6,060,000
Tenaga Kerja	Rp 60,000	Rp1,800,000	Rp 80,000	Rp2,400,000	Rp 60,000	Rp 1,800,000
Overhead Variable	Rp 99,000	Rp2,970,000	Rp110,000	Rp3,300,000	Rp168,000	Rp 5,040,000
Overhead Tetap	Rp 653	Rp 19,583	Rp 821	Rp 24,635	Rp 2,474	Rp 74,219
Total	Rp 258,653	Rp7,759,583	Rp265,821	Rp7,974,635	Rp432,474	Rp12,974,219

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Hasil total biaya produksi menggunakan metode full costing, dapat di ketahui bahwa harga pokok produksi untuk produk clorot dalam sehari atau sekali produksi yaitu Rp 256.653, sedangkan total harga pokok produksi perbulannya mencapai Rp 7.759.583. Pada produk geblek harga pokok produksi yang dikeluarkan dalam sekali produksi yaitu Rp 265.821 sedangkan total harga pokok produksi perbulannya mencapai Rp 7.974.635. Dan untuk produk lanting harga pokok produksi yang dikeluarkan dalam sekali produksi yaitu Rp 432.474 sedangkan total harga pokok produksi perbulannya mencapai Rp 12.974.219.

Cara mencari harga pokok produksi perbungkus yaitu total harga pokok produksi setiap hari dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan setiap hari. Dari hasil wawancara dengan penanggungjawab BUMDes Sukoharjo, dalam 1 kali produksi dapat menghasilkan clorot sebanyak 2.700 pcs produk dengan rata rata harian 90 pcs, geblek sebanyak 3.000 pcs produk dengan rata rata 100 pcs, dan lanting sebanyak 1.800 pack produk dengan rata rata harian 60 pack.

Tabel 9, Jumlah Produksi BUMDes Sukoharjo.

PRODUK	HARI	BULAN	KETERANGAN
Clorot	90	2.700	Pcs
Geblek	100	3.000	Pcs
Lanting	60	1.800	Pack

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Maka selanjutnya BUMDes Sukoharjo menghitung harga pokok produksi menggunakan metode full costing dengan rincian pada setiap produk sebagai berikut :

Tabel 10. Harga Pokok Produksi Clorot Metode Full Costing.

JENIS BIAYA	NOMINAL
a Bahan Baku	Rp 2,970,000
a Tenaga Kerja	Rp 1,800,000
a Overhead Pabrik Tetap	

Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 19,583
Biaya Pemeliharaan	Rp 30,000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	
Biaya Bahan Penolong	Rp 2,100,000
Total Harga Pokok Produksi	Rp 6,919,583
Banyaknya Produk Yang Dihasilkan	Rp 2,700
HPP/ PCS (Full Costing)	Rp 2,563

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Tabel 11. Harga Pokok Produksi Geblek Metode Full Costing.

JENIS BIAAYA	NOMINAL
Biaya Bahan Baku	Rp 2,250,000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 2,400,000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	
Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 24,635
Biaya Pemeliharaan	Rp 30,000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	
Biaya Bahan Penolong	Rp 3,300,000
Total Harga Pokok Produksi	Rp 8,004,635
Banyaknya Produk Yang Dihasilkan	Rp 3,000
HPP/ PCS (Full Costing)	Rp 2,668

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Tabel 12. Harga Pokok Produksi Lanting Metode Full Costing.

JENIS BIAAYA	NOMINAL
Biaya Bahan Baku	Rp 6,060,000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 1,800,000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	
Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 74,219
Biaya Pemeliharaan	Rp 30,000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	
Biaya Bahan Penolong	Rp 5,040,000
Total Harga Pokok Produksi	Rp 13,004,219
Banyaknya Produk Yang Dihasilkan	Rp 1,800
HPP/ Pack (Full Costing)	Rp 7,225

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

B. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi BUMDes Sukoharjo Metode Lama dan Metode Full Costing

Berikut ini adalah Perbandingan harga pokok produksi antara perhitungan yang dilakukan oleh BUMDes Sukoharjo dan perhitungan menggunakan metode full costing :

Tabel 13. Perbandingan HPP Metode Lama dan Metode Full Costing.

NO	PRODUK	METODE LAMA	METODE FULL COSTING	SELISIH
1	Clorot	Rp 2,544	Rp 2,563	Rp 19
2	Geblek	Rp 2,650	Rp 2,668	Rp 18
3	Lanting	Rp 6,566	Rp 7,225	Rp 659

Sumber : Data Primer diolah, September 2024

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan perhitungan yang di BUMDes Sukoharjo dan metode full costing terdapat selisih harga dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Perhitungan harga pokok produksi dengan metode lama pada produk clorot BUMDes Sukoharjo adalah Rp 2.544 dibandingkan dengan harga metode full costing adalah Rp 2.563 terdapat selisih sejumlah Rp 19.-
- 2) Perhitungan harga pokok produksi dengan metode lama pada produk geblek BUMDes Sukoharjo adalah Rp 2.650 dibandingkan dengan harga metode full costing adalah Rp 2.668 terdapat selisih sejumlah Rp 18.-
- 3) Perhitungan harga pokok produksi dengan metode lama pada produk lanting BUMDes Sukoharjo adalah Rp 6.566 dibandingkan dengan harga metode full costing adalah Rp 7.225 terdapat selisih sejumlah Rp 659.

C. Ringkasan Hasil Pengujian

Dari hasil pembahasan diatas terlihat bahwa perusahaan lebih baik melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dibandingkan jika menggunakan perhitungan lama menurut BUMDes Sukoharjo yang cara perhitungannya sangat sederhana, serta tidak semua biaya keluar untuk produksi dihitung.

Hal ini dikarenakan metode full costing telah membebankan semua biaya-biaya yang terlibat dalam proses produksi. Biaya yang terlibat dalam proses produksi meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Disisi lain, penggunaan metode full costing akan menunjukkan hasil harga pokok produksi yang lebih akurat yang

berakibat pada penetapan harga jual yang optimal, sehingga setiap produk akan dijual dengan harga yang wajar dan bersaing.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilawati et al. (2018) dan Yuniari et al. (2017) yang menyatakan bahwa metode full costing menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan metode lama karena mencakup seluruh unsur biaya produksi, sehingga lebih layak dijadikan dasar penetapan harga jual dan semua itu berpengaruh terhadap laba yang akan diterima.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan pada BUMDes Sukoharjo dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Perhitungan harga pokok BUMDes Sukoharjo dengan menggunakan Metode Lama pada produk clorot maka harga pokok produksi per pcs sebesar Rp 2.544. Perhitungan harga pokok produksi BUMDes pada produk clorot dengan metode full costing mempunyai hasil yang berbeda. Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada produk clorot adalah Rp 2,563. Perbedaan antara perhitungan dengan metode lama dan metode full costing pada produk clorot memiliki selisih nilai sejumlah Rp 19,- hal ini disebabkan oleh perhitungan penyusutan yang belum dimasukkan pada metode perhitungan lama BUMDes Sukoharjo
- 2) Perhitungan harga pokok BUMDes Sukoharjo dengan menggunakan Metode Lama pada produk geblek maka harga pokok produksi per pcs sebesar Rp 2.650. Perhitungan harga pokok produksi BUMDes pada produk geblek dengan metode full costing mempunyai hasil yang berbeda. Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada produk geblek adalah Rp 2,668. Perbedaan antara perhitungan dengan metode lama dan metode full costing pada produk geblek memiliki selisih nilai sejumlah Rp 18,- hal ini disebabkan oleh perhitungan penyusutan yang belum dimasukkan pada metode perhitungan lama BUMDes Sukoharjo
- 3) Perhitungan harga pokok BUMDes Sukoharjo dengan menggunakan Metode Lama pada produk lanting maka harga pokok produksi per pcs sebesar Rp 6.566. Perhitungan harga pokok produksi BUMDes pada produk lanting dengan metode full costing mempunyai hasil yang berbeda. Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada produk lanting adalah Rp 7,225. Perbedaan antara perhitungan

dengan metode lama dan metode full costing pada produk lanting memiliki selisih nilai sejumlah Rp 659,- hal ini disebabkan oleh perhitungan penyusutan yang belum dimasukkan pada metode perhitungan lama BUMDes Sukoharjo.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian tidak hanya pada BUMDes setempat, melainkan bisa dilakukan pada beberapa pelaku usaha untuk membantu pelaku usaha dalam menentukan Harga Pokok Produksi sebenarnya, agar tidak terjadi kesalahan dalam proses menentukan harga jual produk. Harga jual produk berpengaruh pada quantity penjualan, semakin tinggi harga jual produk yang tidak bersaing pada market pasar mengakibatkan produk sulit diterima pada customer. Pentingnya melakukan proses perhitungan dengan metode full costing adalah agar pelaku usaha dapat menentukan harga pokok produksi sebenarnya pada produk yang sedang dijual.

DAFTAR PUSTAKA

- Devila Helmi Rahmad, M., Putra, A., & Saputra, R. (2020). Analisis metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 8(4), 101-113.
- Djumali, I., Sondakh, J. J., Mawikere, L., Sam, U., & Manado, R. (2019). Metode variable costing dalam proses penentuan harga jual pada PT. Sari Malalugis Bitung. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 82-91.
- Endra Setyaningsih. (2020). Analisis penerapan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual (studi kasus pada pabrik tahu Lestari). *Jurnal Akuntansi Modern*, 6(3), 87-98.
- Fadli, M., & Ramayanti, L. (2020). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 6(3), 34-44.
- Fajrin, I. S. (2021). Analisis perhitungan harga pokok produksi (full costing) sebagai dasar penetapan harga jual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 67-79. <https://doi.org/10.32531/jsocied.v2i2.172>
- Febriyanti, N., & Rachmawati, F. (2023). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan pengaruhnya terhadap penetapan harga jual. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 10(2), 110-121. <https://doi.org/10.47709/jap.v2i2.2115>
- Fika Febina Yusnita. (2022). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dalam menetapkan harga jual produk. *Jurnal Manajemen UMKM*, 3(2), 55-64.
- Maulana, H., & Saputra, D. (2021). Analisis perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 90-102.

- Maulida, A., & Handayani, T. (2021). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing pada UMKM bakso Sido Mandiri. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 120-131.
- Ni Kadek Yuniari, I. G. A., & Wirawan, I. W. (2017). Analisis ketepatan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing sebagai dasar dalam menentukan harga jual ukiran sanggah (pelinggih) pada usaha Sari Uma. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 22-33.
- Nur Eka Susilawati, R., & Dewi, N. K. (2018). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing pada home industri aneka camilan khas Pacet "Sumber Rezeki". *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 5(2), 45-57.
- Pomantow, L. P., Tinangon, J. J., & Runtu, T. (2021). Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada RM. Ayam Goreng Krispy Dahar. *Jurnal EMBA*, 9(3), 843-852.
- Sujiati, S. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing untuk menentukan harga jual produk UMKM. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(1), 33-42.
- Syahida, S. (2017). Analisis perhitungan harga pokok produksi metode full costing pada usaha konveksi Mahargo. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 5(2), 75-85.
- Yusanto, A. (2022). Analisis perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual dengan metode full costing pada UMKM mie glosor di Bogor. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 7(1), 38-48. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i1.2680>